Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 2, September 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Menakar Arah Riset Pekerjaan Sosial di Indonesia

Sari Dewi Poerwanti[1*], Kusuma Wulandari[2], Chriestine Lucia Mamuaya[3], Rosi L. Vini Siregar[4]

[1,2)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia
[3)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
[4)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia
*E-mail: saridewi.fisip@unej.ac.id

Abstrak

Pengesahan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menegaskan status hukum profesi ini di Indonesia, namun basis riset yang menopangnya belum pernah dipetakan secara sistematis walau praktik pekerjaan sosial telah tumbuh sejak 1945. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan, produktivitas, jejaring kolaborasi, dan peta tema penelitian praktik pekerjaan sosial di Indonesia pada rentang sepuluh tahun terakhir melalui pendekatan bibliometrik deskriptif-kuantitatif. Data ditelusuri dari Google Scholar menggunakan Harzing's Publish or Perish, disaring dan diverifikasi melalui Mendeley, lalu dipetakan menggunakan VOSviewer mengikuti lima tahap tinjauan sistematis. Hasil menunjukkan produktivitas riset terkonsentrasi pada enam peneliti utama yang hampir seluruhnya berafiliasi dengan satu perguruan tinggi, dengan sepuluh klaster kata kunci yang didominasi topik anak, rehabilitasi sosial, kesehatan mental, disabilitas, COVID-19, dan CSR. Tema penelitian bergeser dari isu kelembagaan (2014–2016), pemberdayaan berbasis komunitas (2017–2018), rehabilitasi-keluarga (2019–2020), respons pandemi (2021–2022), hingga isu spesifik seperti *green social work* dan anak korban kekerasan (2023–2024). Di balik dinamika tersebut, riset pekerjaan sosial Indonesia menghadapi tiga persoalan struktural: kaburnya batas keilmuan akibat luasnya cakupan praktik, jejaring antarpenulis dan antarinstitusi yang lemah, serta rendahnya sitasi akibat minimnya publikasi internasional. Dibandingkan dengan tren global, Indonesia relatif tertinggal dalam internasionalisasi dan standardisasi terminologi.

Kata Kunci: bibliometrik; pekerjaan sosial; produktivitas penelitian; VOSviewer; Indonesia.

Abstract

The ratification of Law Number 14 of 2019 concerning Social Workers affirms the legal status of this profession in Indonesia, but the research base that supports it has never been systematically mapped even though the practice of social work has grown since 1945. This study aims to analyze the development, productivity, collaborative networks, and thematic maps of social work practice research in Indonesia over the last ten years through a descriptive-quantitative bibliometric approach. Data was searched from Google Scholar using Harzing's Publish or Perish, filtered and verified through Mendeley, and then mapped using VOSviewer following five stages of systematic review. The results showed that research productivity was concentrated in six principal researchers who were almost entirely affiliated with a single university, with ten keyword clusters dominated by the topics of children, social rehabilitation, mental health, disability, COVID-19, and CSR. The research theme shifted from institutional issues (2014–2016), community-based empowerment (2017–2018), family-rehabilitation (2019–2020), pandemic response (2021–2022), to specific issues such as green social work and child victims of violence (2023–2024). Behind these dynamics, Indonesia's social work research faces three structural problems: the blurring of scientific boundaries due to the wide scope of practice, weak networks between authors and between institutions, and low citations due to the lack of international publications. Compared to global trends, Indonesia is relatively lagging behind in internationalization and standardization of terminology.

Keywords*: bibliometrics; social work; research productivity; VOSviewer; Indonesia*

Cara citasi : Poerwanti, Sari Dewi. dkk,. (2026) Menakar Arah Riset Pekerjaan Sosial di Indonesia. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7 No 2 September 2026,* 250-263.
DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i2.31586

Naskah diterima : 09-07-2026 **Revisi akhir :** 08-09-2026 **Disetujui :** 29-9-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di tengah gegap gempita pengakuan legal-formal terhadap profesi pekerja sosial, ironi justru muncul: profesi ini belum benar-benar dikenal luas dan masih bergulat dengan persoalan pencarian identitas (Agustine, Risnawaty, & Budiarti, 2016). Banyak pihak mengaku berprofesi sebagai pekerja sosial tanpa latar belakang pendidikan yang relevan, sementara eksistensi kelembagaannya juga belum banyak terlihat. Kondisi ini diperparah oleh persoalan pendidikan pekerjaan sosial yang mencakup kurikulum yang kurang relevan, minimnya sarana praktik, keterbatasan literatur dan penelitian, serta tantangan sumber daya manusia baik pada level pengajar maupun lulusan (Nulhaqim, 2014), ditambah tuntutan integrasi dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultur (Lisnawati, Raharjo, & Fedryansyah, 2015; Hikmat, 2013).

Pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang kemudian dikuatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, semestinya menjadi titik tolak konsolidasi keilmuan. Namun demikian, sejak praktik pekerjaan sosial mulai tumbuh pada 1945 hingga lima tahun pasca-pengesahan undang-undang tersebut, Indonesia belum memiliki peta jalan penelitian yang komprehensif di bidang praktik pekerjaan sosial. Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan administratif, melainkan mencerminkan lemahnya fondasi bukti ilmiah (*evidence base*) yang seharusnya menopang legitimasi profesi, merumuskan kebijakan, dan mengarahkan pengembangan kurikulum.

Penelitian ini bukan hanya menjawab perkembangan penelitian pekerjaan sosial di Indonesia, melainkan arah penelitian berkembang, siapa yang menggerakkannya, dan kekosongan apa yang masih dibiarkan terbuka. Pendekatan bibliometrik menawarkan jawaban yang lebih tajam dibandingkan tinjauan naratif konvensional, karena mampu memetakan secara kuantitatif pola produktivitas, jejaring kolaborasi, dan evolusi tema dalam kurun waktu tertentu (Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, & Lim, 2021). Studi-studi bibliometrik pekerjaan sosial di negara lain, seperti di Turki (Kara & Kutlu, 2025) dan Tiongkok (Gao, Wang, & Wang, 2026), telah menunjukkan bagaimana pemetaan semacam ini dapat mengungkap baik capaian maupun kerapuhan struktural sebuah bidang ilmu, sesuatu yang belum pernah dilakukan secara khusus untuk konteks Indonesia.

Tanpa peta semacam ini, wacana tentang pekerjaan sosial di Indonesia rawan terjebak pada generalisasi yang tidak teruji: klaim bahwa riset sudah berkembang pesat

atau sebaliknya masih sangat tertinggal, akan sulit dipertanggungjawabkan tanpa data produktivitas, jejaring, dan tematik yang terukur. Kekosongan bukti semacam ini juga membuka ruang bagi keputusan kelembagaan misalnya penentuan status akreditasi program studi, alokasi hibah penelitian, atau prioritas kerja sama internasional yang diambil berdasarkan persepsi dan reputasi personal semata, alih-alih data kinerja keilmuan yang komprehensif. Di sinilah letak kontribusi mendasar penelitian bibliometric. Bibliometrik menggeser wacana pekerjaan sosial Indonesia dari ranah retorika ke ranah bukti yang dapat diverifikasi, direplikasi, dan diperbarui secara berkala.

Urgensi pemetaan ini semakin terasa bila dibandingkan dengan disiplin ilmu sosial lain di Indonesia yang telah lebih dahulu memiliki tinjauan bibliometrik komprehensif, seperti psikologi, kesehatan masyarakat, maupun manajemen. Ketiadaan peta serupa untuk pekerjaan sosial berarti pembuat kebijakan, pengelola program studi, maupun lembaga akreditasi selama ini mengambil keputusan tanpa basis data yang memadai tentang ke mana sesungguhnya arah keilmuan ini bergerak, siapa aktor yang mendominasi wacana, dan topik apa yang justru terabaikan. Kondisi ini berisiko melanggengkan praktik pengembangan kurikulum yang bersifat normatif-preskriptif, alih-alih berbasis bukti (*evidence-informed*), padahal pekerjaan sosial sebagai profesi menuntut akuntabilitas ilmiah yang setara dengan profesi kesehatan dan pendidikan.

Selain itu, momentum internasional turut mendorong urgensi kajian ini. Federasi Internasional Pekerja Sosial (IFSW) secara konsisten menempatkan pekerjaan sosial sebagai profesi terdepan dalam merespons perubahan sosial global, termasuk isu perubahan iklim, migrasi, dan ketimpangan struktural (IFSW, 2014). Untuk dapat berperan setara di forum internasional tersebut, riset pekerjaan sosial Indonesia perlu memiliki basis data yang terukur mengenai posisinya, bukan hanya mengklaim kontribusi, melainkan menunjukkan dengan angka dan peta jaringan sejauh mana kontribusi tersebut telah terwujud dan di mana letak kekosongannya. Tanpa pemetaan semacam ini, upaya internasionalisasi pekerjaan sosial Indonesia akan berjalan tanpa arah yang jelas, sekadar mengikuti tren tanpa evaluasi diri yang memadai.

Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini merupakan studi bibliometrik pertama yang secara khusus menyasar praktik pekerjaan sosial di Indonesia. Dua pertanyaan penelitian diajukan: (1) bagaimana perkembangan penelitian praktik pekerjaan sosial di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir? dan (2) bagaimana pemetaan kekuatan dan kelemahan penelitian pada bidang tersebut? Temuan penelitian ini

diharapkan menjadi rujukan empiris bagi pengembangan kurikulum pekerjaan sosial/ilmu kesejahteraan sosial, perancangan program intervensi berbasis bukti, serta identifikasi kekosongan pengetahuan agar pekerja sosial Indonesia memiliki daya saing di kancah internasional. Artikel ini disusun dalam lima bagian: setelah pendahuluan ini, bagian metode menjelaskan strategi penelusuran dan analisis data; bagian hasil dan pembahasan memaparkan temuan produktivitas, jejaring, dan peta tema secara kritis; dan bagian simpulan merangkum kontribusi serta agenda riset ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif melalui analisis bibliometrik, yaitu studi literatur yang menganalisis artikel ilmiah berdasarkan metode matematis dan statistik (Roemer & Borchardt, 2012). Analisis bibliometrik, yang juga dikenal sebagai scientometrics, digunakan untuk mengukur, melacak, dan menganalisis literatur ilmiah tercetak maupun daring (Sidiq, 2019).

Sumber data adalah artikel ilmiah yang terbit pada rentang 2014–2024 dan terindeks Google Scholar, ditelusuri menggunakan Harzing's Publish or Perish (PoP) karena terbukti efektif dalam menjaring artikel dari basis data tersebut (Baneyx, 2008; Aulianto dkk., 2019). Kata kunci pencarian adalah “pekerja sosial” OR “pekerjaan sosial”, dibatasi pada ranah publikasi jurnal dan kata dalam judul, dengan rentang tahun 2014–2024. Hasil penelusuran diekspor dalam format Research Information System (RIS) yang memuat judul, penulis dan afiliasi, abstrak, kata kunci, dan referensi.

Analisis data mengadopsi lima tahap tinjauan sistematis (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003; Setyaningsih, Indarti, & Jie, 2018): (1) penentuan kata kunci pencarian; (2) pencarian khusus pada ranah jurnal dan judul, tahun 2014–2024; (3) penyempurnaan hasil pencarian melalui penyaringan dan verifikasi data RIS menggunakan perangkat lunak referensi Mendeley; (4) penyusunan statistik data awal, termasuk klasifikasi berdasarkan tahun dan sumber penerbitan; dan (5) analisis data menggunakan PoP untuk statistik dasar serta VOSviewer untuk visualisasi jaringan bibliometric meliputi *co-authorship, co-occurrence* kata kunci, dan *overlay visualization* berbasis waktu karena kemampuannya bekerja efisien pada kumpulan data besar (van Eck & Waltman, 2010).

Kriteria inklusi data ditetapkan sebagai berikut: (a) dokumen berjenis artikel jurnal (bukan buku, tesis, atau laporan penelitian), (b) memuat frasa “pekerja sosial” atau “pekerjaan sosial” pada judul, (c) terbit pada rentang tahun 2014–2024, dan (d) terindeks pada Google Scholar dengan metadata yang dapat diekspor dalam format RIS. Artikel yang

hanya menyinggung istilah tersebut secara sepintas pada isi tanpa kaitan substantif dengan praktik pekerjaan sosial dikeluarkan pada tahap penyempurnaan hasil pencarian (tahap ketiga). Proses penyaringan ini dilakukan secara manual oleh peneliti dengan membaca judul dan abstrak setiap entri, sehingga tetap terbuka kemungkinan subjektivitas peneliti dalam menentukan relevansi sebuah keterbatasan yang lazim dijumpai pada studi bibliometrik berskala kecil hingga menengah.

Pada tahap visualisasi, VOSviewer dijalankan dengan skema *full counting method*, ambang batas kemunculan kata kunci minimal lima kali, dan batas maksimal 25 penulis per publikasi, parameter yang lazim digunakan pada studi bibliometrik skala kecil-menengah untuk menjaga keterbacaan peta jaringan tanpa mengorbankan representativitas data (Setyaningsih, Indarti, & Jie, 2018). Tiga jenis visualisasi dihasilkan: (1) *co-authorship network* untuk memetakan jejaring kolaborasi penulis, (2) *co-occurrence network* untuk memetakan keterkaitan tema melalui kata kunci, dan (3) *overlay visualization* untuk memetakan evolusi tema berdasarkan rentang waktu publikasi. Ketiga peta ini kemudian dibaca secara kualitatif-interpretatif oleh peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta implikasinya terhadap perkembangan keilmuan pekerjaan sosial di Indonesia.

Perlu ditegaskan bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan metodologis yang secara jujur harus diakui sejak awal: penggunaan satu basis data (Google Scholar) dan satu bahasa pencarian (Indonesia) berpotensi melewatkan artikel pekerjaan sosial Indonesia yang terbit di jurnal internasional berbahasa Inggris, maupun artikel lintas-disiplin yang relevan namun tidak secara eksplisit mencantumkan kata kunci “pekerjaan sosial”. Implikasi metodologis ini didiskusikan lebih lanjut pada bagian pembahasan sebagai bagian dari temuan itu sendiri, bukan sekadar catatan kaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsentrasi Produktivitasi

Analisis VOSviewer terhadap metadata PoP, dengan kriteria maksimal 25 penulis per publikasi dan minimal lima publikasi per peneliti, menghasilkan sepuluh peneliti paling produktif di bidang praktik pekerjaan sosial Indonesia (Tabel 1).

Tabel 1. Sepuluh Peneliti Paling Produktif

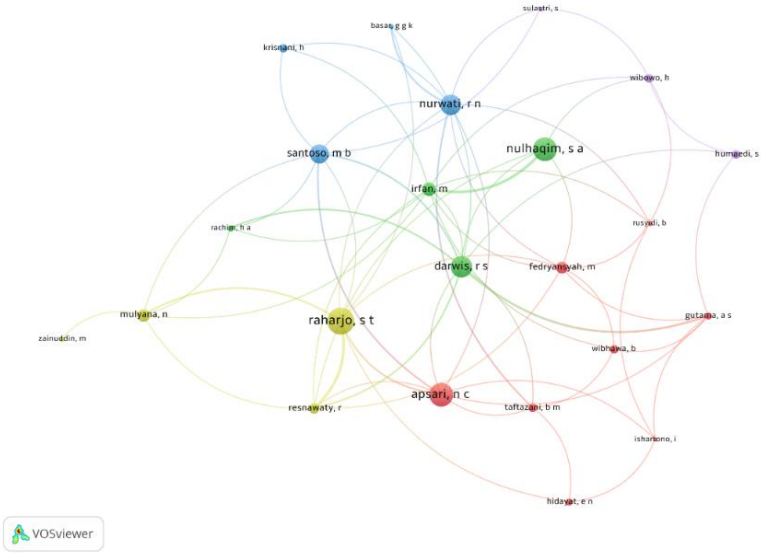
No	Nama Peneliti	Jumlah Publikasi	Afiliasi
1	Santoso Tri Raharjo	30	Universitas Padjadjaran
2	Nurliana Cipta Apsari	26	Universitas Padjadjaran
3	Sony Akhmad Nulhaqim	26	Universitas Padjadjaran
4	Rudi Saprudin Darwis	24	Universitas Padjadjaran
5	R. Nunung Nurwati	23	Universitas Padjadjaran
6	Meilanny Budiarti Santoso	21	Universitas Padjadjaran
7	Maulana Irfan	15	Universitas Padjadjaran
8	Fajar Utama Ritonga	15	Universitas Sumatera Utara
9	Mulyana	14	Universitas Padjadjaran
10	Muhammad Fedryansyah	13	Universitas Padjadjaran

Angka pada Tabel 1 sekilas menggambarkan prestasi individu, namun bila dibaca secara kritis justru menyingkap kerapuhan struktural: sembilan dari sepuluh peneliti paling produktif berasal dari satu perguruan tinggi yang sama, Universitas Padjadjaran. Dominasi Santoso Tri Raharjo sebagai peneliti terproduktif tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa institusi asalnya memang menjadi salah satu pionir program studi pekerjaan sosial di Indonesia. Akan tetapi, ketimpangan sedemikian rupa, di mana hanya satu institusi dari puluhan program studi kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial di Indonesia yang mendominasi produktivitas nasional, mengindikasikan bahwa kapasitas riset pekerjaan sosial Indonesia belum terdistribusi, melainkan bertumpu pada satu episentrum yang rentan terhadap perubahan kebijakan internal maupun pergantian generasi peneliti (Poerwanti et al., 2025).

Kerentanan ini bukan sekadar kekhawatiran teoretis. Ketika produktivitas keilmuan suatu bidang bertumpu pada segelintir nama dari satu institusi, keberlangsungan riset menjadi sangat bergantung pada faktor personal: masa kerja, minat, dan kondisi kelembagaan peneliti-peneliti tersebut. Jika institusi episentrum ini mengalami pergeseran prioritas riset, purna tugas para peneliti seniornya, atau realokasi sumber daya, tidak ada jaminan bahwa produktivitas riset pekerjaan sosial nasional akan tetap stabil. Pola "konsentrasi tinggi, distribusi rendah" semacam ini sesungguhnya bertentangan dengan semangat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 yang mengamanatkan pemerataan kompetensi pekerja sosial di seluruh wilayah Indonesia,

sebab basis pengetahuan yang menopang kompetensi tersebut justru terpusat secara geografis dan kelembagaan.

Jejaring Kolaborasi: Lima Klaster, Satu Episentrum



Gambar 1. Influential research clusters
Sumber: olahan VOSviewer

Visualisasi jaringan kepenulisan (*co-authorship network*) mengidentifikasi lima klaster besar penulis paling berpengaruh: klaster Nurliana Cipta Apsari, Rudi Saprudin Darwis, R. Nunung Nurwati, Santoso Tri Raharjo, dan Hery Wibowo. Pola ini konsisten dengan temuan pada Tabel 1: kolaborasi memang terjadi, tetapi cenderung berputar pada lingkaran penulis dan institusi yang sama. Fenomena ini dalam literatur bibliometrik dikenal sebagai gejala "*invisible college*" yang tertutup, kolaborasi intensif ke dalam, tetapi minim jembatan ke luar (Poerwanti et al., 2025). Studi pembanding di Turki menunjukkan pola yang berbeda: kolaborasi internasional pekerjaan sosial di sana justru tumbuh signifikan, terutama dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman (Kara & Kutlu, 2025). Kontras ini menegaskan bahwa jejaring kolaborasi pekerjaan sosial Indonesia belum menembus batas institusi domestik, apalagi batas negara, sehingga peluang pertukaran perspektif metodologis dan teoretis dengan komunitas ilmiah global masih sangat terbatas.

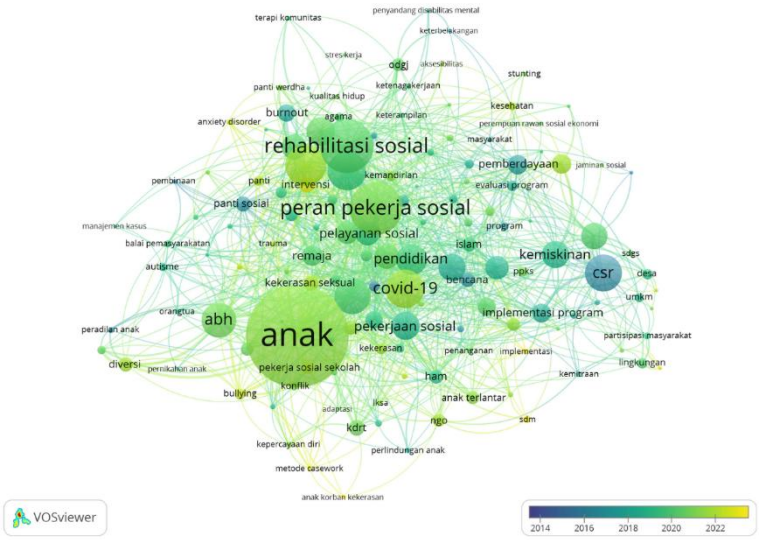
Peta Tema: Sepuluh Klaster dan Bayang-Bayang Manajemen Kasus

Analisis *co-occurrence* terhadap 139 kata kunci yang muncul minimal lima kali menghasilkan sepuluh klaster tema. Sepuluh topik yang paling mendominasi kerapatan term adalah anak, rehabilitasi sosial, peran pekerja sosial, kesehatan mental, penyandang

disabilitas, COVID-19, *Corporate Social Responsibility* (CSR), keluarga, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), dan pendidikan. Pola ini secara wajar mencerminkan isu-isu sosial yang mendesak di masyarakat: rehabilitasi sosial dan kesehatan mental menandai perhatian pada dukungan psikososial, sementara COVID-19 dan keluarga merefleksikan respons terhadap krisis global dan dinamika rumah tangga yang berubah cepat.

Yang justru patut dicermati secara kritis adalah apa yang tidak muncul secara menonjol dalam peta tema ini: manajemen kasus (*case management*) dan pemanfaatan teknologi informasi. Manajemen kasus semestinya menjadi inti metodologis pekerjaan sosial dari perencanaan, koordinasi, dan evaluasi layanan bagi klien, namun justru minim dieksplorasi secara sistematis dalam literatur Indonesia. Kekosongan ini bukan sekadar celah akademis, melainkan berpotensi menghambat standardisasi praktik pekerjaan sosial itu sendiri, sebab tanpa basis riset yang kuat tentang manajemen kasus, panduan praktik klinis pekerja sosial Indonesia akan terus bertumpu pada adaptasi model asing tanpa validasi kontekstual yang memadai. Demikian pula pemanfaatan teknologi informasi, yang memiliki potensi besar mengatasi keterbatasan geografis layanan sosial di Indonesia, namun belum menjadi arus utama penelitian. Kekosongan pada dua area ini sekaligus menjadi peta jalan paling konkret bagi peneliti muda yang mencari topik yang belum jenuh namun tetap relevan secara praktis.

Evolusi Tema dalam Sepuluh Tahun Terakhir



Gambar 2. Analisis co-occurrence overlay visualization
Sumber: Olahan VOSViewer

Analisis *overlay visualization* berbasis waktu menunjukkan pergeseran fokus penelitian yang cukup jelas menandai lima periode (Tabel 2).

Tabel 2. Periodisasi Tema Penelitian Pekerjaan Sosial Indonesia

Periode	Tema Dominan dan Karakteristiknya
2014–2016	Kebijakan sosial dan panti sosial yakni paradigma pelayanan institusional/kelembagaan untuk kelompok rentan masih dominan.
2017–2018	Corporate Social Responsibility (CSR) dan pemberdayaan terdapat perluasan aktor menuju sektor swasta dan penguatan kapasitas komunitas.
2019–2020	Rehabilitasi sosial dan keluarga muncul integrasi dukungan keluarga dalam intervensi rehabilitasi (kecanduan, korban kekerasan).
2021–2022	COVID-19 dan anak, ini merupakan respons krisis terhadap dampak pandemi pada pendidikan, kesehatan mental, dan perlindungan anak.
2023–2024	SDM, anak korban kekerasan, dan green social work menuju spesialisasi isu perlindungan anak dan isu keberlanjutan lingkungan.

Sumber: diolah dari analisis overlay visualization VOSviewer, 2024.

Pola ini menunjukkan bahwa penelitian pekerjaan sosial Indonesia bersifat reaktif terhadap peristiwa besar paling terlihat pada lonjakan tema COVID-19 pada 2021–2022. Reaktivitas semacam ini wajar terjadi di banyak disiplin ilmu sosial pascakrisis global, namun bila tidak diimbangi dengan agenda riset strategis, arah keilmuan pekerjaan sosial Indonesia berisiko terus mengikuti isu yang sedang populer di ruang publik, bukan kebutuhan riil klien yang belum tentu selalu menjadi sorotan media atau kebijakan.

Pola reaktif ini juga mengandung risiko epistemik: topik yang tidak sedang menjadi sorotan publik misalnya isu lanjut usia, migrasi pekerja, atau kelompok minoritas gender dalam layanan sosial berpotensi terus tertinggal dari agenda riset meskipun kebutuhan intervensinya nyata di lapangan. Bila dibandingkan dengan pola pada riset pekerjaan sosial internasional yang mulai bergerak ke arah *evidence-based practice* dan ilmu terapan secara sistematis (Kumar & Krishnamoorthy, 2025), riset Indonesia tampak masih berada pada tahap deskriptif-responsif: mendokumentasikan apa yang terjadi, tetapi belum banyak menguji efektivitas intervensi secara terukur dan berkelanjutan lintas periode krisis.

Implikasi Bagi Kurikulum Dan Kebijakan: Kesenjangan Antara Peta Riset Dan Praktik

Temuan pada penjelasan sebelumnya memiliki konsekuensi langsung yang jarang dibahas secara eksplisit dalam laporan-laporan bibliometrik sejenis, yaitu kesenjangan antara peta riset dan kebutuhan kurikulum pendidikan pekerjaan sosial. Jika kurikulum program studi kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial di Indonesia disusun dengan merujuk pada literatur yang tersedia, maka secara tidak langsung kurikulum tersebut akan mewarisi bias tematik yang sama: kaya pada isu anak, rehabilitasi, dan kesehatan mental, tetapi miskin pada manajemen kasus dan literasi teknologi informasi. Padahal, kedua kompetensi terakhir ini merupakan tuntutan praktik yang semakin mendesak, terutama pasca-pandemi ketika layanan sosial berbasis digital menjadi kebutuhan nyata, bukan lagi opsi tambahan.

Kesenjangan ini juga berimplikasi pada akreditasi program studi dan sertifikasi kompetensi pekerja sosial sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019. Selama basis riset nasional belum mencakup topik-topik metodologis inti seperti manajemen kasus secara memadai, standar kompetensi yang dirumuskan lembaga sertifikasi berisiko lebih banyak mengadaptasi rujukan asing ketimbang bertumpu pada temuan kontekstual Indonesia. Dengan demikian, memperkuat riset pada area yang selama ini kosong bukan sekadar mengisi celah akademis, melainkan turut menentukan validitas kontekstual standar profesi pekerja sosial Indonesia ke depan.

Kekuatan: Pergeseran ke Komunitas dan Diversifikasi Tema

Di balik keterbatasan tersebut, penelitian pekerjaan sosial Indonesia menunjukkan sejumlah capaian yang patut diapresiasi. Pertama, terjadi pergeseran paradigma dari eksklusivitas pelayanan institusional (panti sosial) menuju pendekatan berbasis komunitas, yang selaras dengan tren global pekerjaan sosial yang menekankan pemberdayaan dan pengurangan ketergantungan pada model bantuan institusional. Kedua, diversifikasi tema semakin tajam dari "anak" menuju spesifikasi "anak korban kekerasan", serta kemunculan tema *green social work* yang menandakan kepekaan terhadap isu keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari keadilan sosial. Kedua kekuatan ini memberi modal awal yang baik. Arah tematik sudah bergerak progresif, tinggal bagaimana memperluas basis kontributornya. Ketiga, kepekaan terhadap kelompok rentan spesifik seperti anak berhadapan dengan hukum, penyandang disabilitas, dan korban kekerasan menunjukkan bahwa riset pekerjaan sosial di Indonesia

tidak berhenti pada kategori besar yang generik, melainkan mulai bergerak ke arah presisi intervensi yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan kelompok spesifik, sebuah kualitas yang sejalan dengan prinsip praktik berbasis bukti dalam pekerjaan sosial kontemporer.

Kelemahan Struktural

Sekurangnya tiga kelemahan struktural teridentifikasi dan saling terkait erat, sehingga tidak dapat diselesaikan secara terpisah yakni:

Pertama, luasnya spektrum praktik pekerjaan sosial mengaburkan batas keilmuan. Riset yang secara substantif berbicara tentang intervensi kesehatan mental, advokasi disabilitas, atau pemberdayaan komunitas kerap tidak secara eksplisit mencantumkan label "pekerjaan sosial", sehingga luput dari penjaringan aplikasi seperti PoP yang bergantung pada kata kunci literal. Akibatnya, akumulasi pengetahuan menjadi terfragmentasi lintas disiplin psikologi, sosiologi, dan pendidikan, dan sulit dibangun menjadi landasan teori atau model intervensi yang benar-benar khas pekerjaan sosial Indonesia.

Kedua, jejaring antarpenulis dan antarinstitusi masih lemah. Konsentrasi produktivitas pada satu perguruan tinggi, sebagaimana diuraikan sebelumnya, mencerminkan ketimpangan distribusi pengetahuan yang serius. Studi pembanding di Tiongkok menunjukkan bahwa kompleksitas riset pekerjaan sosial di negara besar dan multikultur turut dibentuk oleh keragaman sosial-ekonomi dan relasi pusat-daerah yang rumit (Gao, Wang, & Wang, 2026) tantangan yang sesungguhnya juga relevan bagi Indonesia sebagai negara multikultur, namun belum banyak tergarap dalam riset yang terkonsentrasi pada satu wilayah dan satu institusi.

Ketiga, rendahnya jumlah sitasi karya ilmiah pekerjaan sosial Indonesia mengindikasikan minimnya dampak ilmiah pada komunitas yang lebih luas. Hal ini erat kaitannya dengan minimnya publikasi pada jurnal internasional bereputasi serta hambatan bahasa. Sebagai pembanding, riset pekerjaan sosial di Turki justru menunjukkan tren sebaliknya yaitu peningkatan signifikan pada kolaborasi internasional dan integrasi ke dalam basis data *Web of Science* sejak 2019 (Kara & Kutlu, 2025), meski di sisi lain tinjauan dua dekade *Research on Social Work Practice* juga mencatat bahwa sekitar 16 persen artikelnya tetap tidak tersitasi sama sekali dalam enam tahun (Kumar & Krishnamoorthy, 2025) menunjukkan bahwa rendahnya sitasi bukan semata persoalan negara berkembang, melainkan tantangan umum pada jurnal-jurnal spesialis pekerjaan

sosial. Bedanya, Indonesia belum memiliki data terukur untuk memastikan posisinya dalam lanskap sitasi global tersebut karena keterbatasan indeksasi jurnal domestik.

Ketiga keterbatasan ini saling menguatkan satu sama lain yakni batas keilmuan yang kabur menyulitkan pembentukan jejaring tematik yang solid, jejaring yang lemah membatasi peluang kolaborasi dan pendanaan lintas institusi, dan minimnya kolaborasi akan menahan laju publikasi pada jurnal bereputasi tinggi yang lebih banyak disitasi. Memutus lingkaran ini menuntut intervensi yang bersamaan.

Membaca keenam temuan di atas secara utuh, dapat dikatakan bahwa riset pekerjaan sosial Indonesia berada pada persimpangan yang cukup jelas: di satu sisi tema-temanya semakin progresif dan responsif terhadap kebutuhan sosial kontemporer, tetapi di sisi lain infrastruktur keilmuannya seperti jejaring, standar terminologi, dan visibilitas internasional belum tumbuh sejalan. Kesenjangan antara "arah tematik yang maju" dan "infrastruktur keilmuan yang tertinggal" inilah yang menjadi benang merah kritis dari seluruh temuan penelitian ini, dan yang seharusnya menjadi fokus utama intervensi kebijakan riset pekerjaan sosial Indonesia pada dekade mendatang.

SIMPULAN

Penelitian ini memetakan untuk pertama kalinya lanskap riset praktik pekerjaan sosial Indonesia periode 2014–2024 melalui analisis bibliometrik. Produktivitas riset ditopang oleh enam peneliti utama yang membentuk lima klaster jejaring kepenulisan, dengan sepuluh klaster tema yang didominasi isu anak, rehabilitasi sosial, kesehatan mental, disabilitas, COVID-19, CSR, keluarga, ABH, dan pendidikan. Tren tematik bergerak dari isu kelembagaan menuju pemberdayaan komunitas, rehabilitasi-keluarga, respons pandemi, hingga isu spesifik seperti green social work dan anak korban kekerasan, ini merupakan sebuah dinamika yang mencerminkan kepekaan terhadap perubahan sosial, meski cenderung reaktif ketimbang strategis.

Di sisi lain, penelitian ini mengonfirmasi tiga kelemahan struktural yang saling terkait: kaburnya batas keilmuan akibat luasnya cakupan praktik, lemahnya jejaring antarpenulis dan antarinstitusi yang terkonsentrasi pada satu perguruan tinggi, serta rendahnya sitasi akibat minimnya publikasi internasional. Dibandingkan tren global di Turki dan Tiongkok, riset pekerjaan sosial Indonesia relatif tertinggal dalam internasionalisasi jejaring dan standardisasi terminologi keilmuan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan sejumlah saran yang bersifat kolaboratif lintas pemangku kepentingan. Bagi pemerintah dan lembaga

pendanaan riset, perlu dirancang skema hibah penelitian kolaboratif yang secara eksplisit mensyaratkan keterlibatan lebih dari satu institusi guna memutus konsentrasi produktivitas pada satu perguruan tinggi. Bagi perguruan tinggi penyelenggara program pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial di luar episentrum yang telah mapan, perlu penguatan kapasitas riset dosen muda melalui mentoring lintas institusi. Bagi asosiasi profesi seperti Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI), forum atau konferensi tematik dapat menjadi ruang standardisasi kata kunci dan terminologi keilmuan agar riset lintas disiplin yang relevan tidak lagi luput dari identifikasi sebagai kontribusi pekerjaan sosial. Bagi peneliti individu, penting untuk mulai mengarahkan sebagian riset ke topik yang masih minim dieksplorasi seperti manajemen kasus dan pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan sosial, serta mendorong publikasi pada jurnal internasional bereputasi melalui pelatihan penulisan akademik berbahasa Inggris. Agenda riset lima tahun ke depan sepatutnya tidak lagi bersifat reaktif terhadap krisis, melainkan dirancang secara strategis berdasarkan peta kekosongan pengetahuan yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu basis data (*Google Scholar*) dan satu bahasa pencarian, sehingga berpotensi melewatkan artikel pekerjaan sosial Indonesia yang terbit di jurnal internasional atau riset lintas-disiplin yang relevan namun tidak eksplisit menyebut kata kunci pekerjaan sosial. Penelitian lanjutan disarankan memperluas basis data ke Scopus atau Web of Science serta mempertimbangkan pencarian bilingual untuk memperoleh peta yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember atas dukungan pendanaan melalui program hibah penelitian dosen pemula yang telah diberikan. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya penelitian ini, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan luaran penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine, M. S., Risnawaty, R., & Budiarti, S. M. (2016). Pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial bagi Pekerja Sosial. Prosiding KS: Riset & PKM, 3(1). https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13701

Baneyx, A. (2008). "Publish or Perish" as citation metrics used to analyze scientific output in the humanities: International case studies in economics, geography, social sciences, philosophy, and history. Archivum Immunologiae et Therapiae Experimentalis, 56(6), 363–371. https://doi.org/10.1007/s00005-008-00430

Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 133, 285–296. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070

Gao, H., Wang, Y., & Wang, S. (2026). Unraveling the complexities of social work research in China: A bibliometric analysis. Journal of Social Work. https://doi.org/10.1177/14680173251336102

Hikmat, H. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Cet. ke-6). Bandung: Humaniora Utama Press.

Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. JDIH BPK RI

Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/122024/uu-no-14-tahun-2019

International Federation of Social Workers [IFSW]. (2000). New definition of social work. https://www.ifsw.org/what-is-social-work/global-definition-of-social-work/

International Federation of Social Workers [IFSW]. (2002). Social work and the rights of the child: A professional training manual on the UN Convention. http://cdn.ifsw.org/assets/ifsw_124952-4.pdf

International Federation of Social Workers [IFSW]. (2014). Global definition of social work. http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/

Kara, H. Z., & Kutlu, İ. (2025). Bibliometric analysis of social work studies published in WoS from Turkey. Journal of Evidence-Based Social Work. https://doi.org/10.1080/26408066.2025.2541632

Kumar, A., & Krishnamoorthy, A. (2025). Twenty years of research on social work practice: A bibliometric evaluation. Research on Social Work Practice. https://doi.org/10.1177/10497315251388458

Lisnawati, L., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2015). Eksistensi Profesi Pekerjaan Sosial di Indonesia. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(3). https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13545

Nulhaqim, S. A. (2014). Pendidikan pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial di Indonesia. Bandung: Unpad Press.

Parmar, A., Ganesh, R., & Mishra, A. K. (2019). The top 100 cited articles on Obsessive Compulsive Disorder (OCD): A citation analysis. Asian Journal of Psychiatry, 42, 34–41. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.03.025

Payne, M., & Askeland, G. (2008). Globalisation and international social work: Postmodern change and challenges. Farnham: Ashgate Publishing.

Poerwanti, S. D., Wulandari, K., & Prasetyo, F. A. (2025). Most influential author in Indonesian social work practice research. In Open Society Conference (Vol. 2, pp. 154–161). Universitas Terbuka. https://doi.org/10.33830/osc.v2i1.4850

Roemer, R. C., & Borchardt, R. (2012). From bibliometrics to altmetrics: A changing scholarly landscape. College & Research Libraries News, 73(10), 596–600. https://doi.org/10.5860/crln.73.10.8846

Setyaningsih, I., Indarti, N., & Jie, F. (2018). Bibliometric analysis of the term "green manufacturing." International Journal of Management Concepts and Philosophy, 11(3), 315–339. https://doi.org/10.1504/ijmcp.2018.093500

Sidiq, M. (2019). Panduan analisis bibliometrik sederhana. Universitas Negeri Jakarta. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15688.37125.

Suharto, E. (2009). Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. British Journal of Management, 14(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. Scientometrics, 84(2), 523–538. https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3